

IMPLEMENTASI MODEL TEAM GAME TOURNAMENT (TGT) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Puthot Bagus Jati Kesuma¹, Henry Aditia Rigianti²

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
E-mail: ¹bagusjatti@gmail.com*, ²henry@upy.ac.id

Article History: Received: Juni, 19 2024; Accepted: Juli, 1 2024; Published: September, 28 2024

ABSTRACT

This research aims to describe the TGT model in improving collaboration skills in students. This research is descriptive research with a quantitative approach. The research was conducted on class V students at SD N 1 Sribitan, totaling 24 students, using data collection techniques through observation and tests. The data obtained was tested for validity and reliability. The results of data processing show that the collaboration abilities of class V students at SD N 1 Sribitan are categorized as always increasing in each cycle. This statement is based on the results of students' collaboration abilities, namely before the treatment the average was 60 and after the treatment in cycle I it became 72, and the results from cycle II got an average score of 90, and there was an increase in collaboration which was marked by the achievement of collaboration indicators. So it can be concluded that the application of the TGT model can have a good effect on students' collaboration abilities, because there is an increase in collaboration abilities in cycles I and II.

Keywords: *Collaboration, Learning Model, Mathematics.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model TGT dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilakukan pada peserta didik kelas V SD N 1 Sribitan yang berjumlah 24 peserta didik dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Data yang diperoleh diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik kelas V SD N 1 Sribitan dikategorikan selalu meningkat pada setiap siklusnya. Pernyataan tersebut berdasarkan hasil kemampuan kolaborasi peserta didik, yakni sebelum adanya perlakuan nilai rata-ratanya adalah 60 dan setelah adanya perlakuan pada siklus I menjadi 72, dan hasil dari siklus II mendapatkan nilai rata-rata 90, serta terdapat peningkatan kolaborasi yang ditandai dengan tercapainya indikator kolaborasi. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model TGT dapat berpengaruh baik terhadap kemampuan kolaborasi peserta didik, karena terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi pada siklus I dan II.

Kata kunci: *Kolaborasi, Model Pembelajaran, Matematika.*



Copyright © 2024 Puthot Bagus Jati Kesuma

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika merupakan proses hubungan antar komponen belajar guna mengembangkan potensi berpikir peserta didik dalam memecahkan masalah. Pembelajaran matematika dapat menjadi media untuk peserta didik dalam mengkonstruksikan konsep-konsep matematika melalui potensinya sendiri. James (Efendy, 2021: 47-56) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang logika mengenai bentuk, susunan, besaran, serta konsep-konsep yang memiliki relasi satu sama lain. Menurut (Murtianto, 2013: 1-7) matematika dapat mengembangkan kemampuan-kemampuan dalam diri peserta didik, yakni meliputi kemampuan berpikir, kemampuan berlogika, kemampuan dalam memecahkan masalah, berpikir kritis, serta kemampuan matematis lainnya. Peserta didik akan merasa lebih mudah untuk memecahkan suatu permasalahan dengan adanya kebersamaan atau kerjasama dan tutor sebaya. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi dapat mengatasi permasalahan belajar matematika pada peserta didik serta dapat meningkatkan pemahaman, minat belajar, dan kemampuan untuk berinteraksi serta kolaborasi dengan orang lain dalam sebuah kelompok.

Kolaborasi adalah suatu kegiatan kerjasama interaktif antara seseorang dengan pihak lain yang dapat memberikan tenaga atau pikiran untuk mengembangkan potensi untuk mencapai tujuan bersama (Setiowati & Dwiningrum, 2020: 188-196). (Sari, Prasetyo, & Setiyo, 2017: 1-7) mengemukakan bahwa kolaborasi merupakan kemampuan setiap individu untuk ikut serta dalam setiap kegiatan guna menjalin hubungan yang baik dengan orang lain dan saling mendukung serta menghargai hubungan dan kerja pada kelompok tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Adapun pendapat lain yang mendukung pernyataan-pernyataan tersebut, Emily R. Lai (Maria, Asbari, Sari, & Sidik, 2023: 100-103) mengemukakan bahwa "*Collaboration is the mutual engagement of participants in a coordinated effort to solve a problem together. Collaborative interactions are characterized by shared goals, symmetry of structure, and a high degree of negotiation, interactivity, and interdependence.*". Yang berarti bahwa kolaborasi merupakan keterlibatan bersama untuk berkoordinasi guna menyelesaikan masalah secara bersama. Interaksi kolaboratif diidentifikasi dengan tujuan bersama, struktur yang selaras dengan negosiasi tingkat tinggi melalui intertinitas dan ketergantungan satu sama lain.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan kolaborasi merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan hubungan interaktif atau kerja sama dengan orang lain dalam setiap kegiatan untuk menjalin hubungan yang baik serta menyelesaikan masalah bersama. Berdasarkan pengertian dari kolaborasi, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kemampuan berkolaborasi memiliki sikap yakni dapat menerima keputusan bersama, selalu berpartisipasi dalam melakukan kegiatan apapun, mampu menerima kritik dan saran dari orang lain sebagai evaluasi diri, bermusyawarah untuk menjadikan jalan keluar suatu permasalahan. Dengan adanya kemampuan kolaborasi maka seseorang mampu bersosialisasi, peka terhadap lingkungan, serta dapat mengendalikan emosional dan ego dalam dirinya. Oleh karena itu kemampuan kolaborasi pada peserta didik sangat penting, agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, dapat menghargai pendapat orang lain, melatih keberanian dalam berpendapat, aktif dalam melakukan kegiatan yang positif, serta mengantisipasi adanya bullying atau memilih-milih dalam berteman.

Untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik, maka harus diterapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi kolaborasi. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kolaborasi pada peserta didik yakni model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk membuat atau bergabung dalam kelompok kecil, yang akan mendukung peserta didik untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam kelompok. Pada keterampilan kolaborasi terdapat aspek-aspek yang dapat dilihat, yakni sebagai berikut: (1) Kerjasama, (2) Tanggung jawab, (3) Kompromi, (4)

Komunikasi, dan (5) Fleksibilitas, model pembelajaran TGT merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi (Junita & Wardani, 2020: 11-17).

Model *cooperative learning* tipe *team game tournament* (TGT) yaitu model pembelajaran yang berbasis sosial, yakni melibatkan peserta didik untuk berlomba dalam permainan akademik mewakili kelompoknya masing-masing (Munawaroh, Prasetyaningtyas, & Arlinda, 2023: 314-341). Menurut Shohimin (Mahardi, Murda, & Astawan, 2019: 98-107) model pembelajaran TGT melibatkan kegiatan untuk peserta didik secara keseluruhan tanpa adanya perbedaan status, memberikan peran kepada seluruh peserta didik untuk menjadi tutor sebaya dengan adanya unsur permainan kelompok. Selain itu, Slavin (Thalita, Fitriyani, & Nuryani, 2019: 147-156) mengemukakan bahwa model pembelajaran TGT adalah langkah-langkah atau ketentuan pembelajaran yang memberikan peluang atau kesempatan kepada suatu kelompok untuk bersaing atau berkompetisi dengan kelompok lain sehingga peserta didik memiliki semangat belajar dan bersaing ke arah yang positif khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT merupakan model pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran secara kelompok dan berkompetisi dalam permainan akademik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, Mawardi, & Wardani (2019: 440-447), menjelaskan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil, dan belajar bersama atau diskusi dalam memecahkan suatu permasalahan, serta adanya kompetisi antar kelompok dengan adanya reward atau penghargaan pada akhir sesi kompetisi atau turnamen. Adapun pendapat lain menurut Erviani, Hambali, & Thahir (2022: 30-38), TGT (Team Game Tournament) dengan bantuan media Kokami dapat meningkatkan keterampilan kolaborasi, dapat dilihat dari data hasil pre-test dan post-test, yang menunjukkan rata-rata nilai pre-test yaitu 52,25 dan post-test 75,42.

Miroh (2019) mengemukakan bahwa model TGT dapat mempengaruhi kemampuan kolaborasi peserta didik yakni dapat dilihat dari nilai rata-rata kemampuan kolaborasi yang diperoleh kelas eksperimen hasilnya lebih tinggi dibandingkan nilai perolehan kelas control. Penelitian tersebut memberikan bukti bahwa penggunaan model pembelajaran TGT efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kelebihan atau keunggulan model TGT (Team Games Tournament) efektif untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, dan dapat meningkatkan minat belajar serta kemampuan untuk bekerja sama dan berinteraksi dengan orang lain khususnya pada kelompok belajarnya, sehingga model TGT dapat meningkatkan beberapa aspek sekaligus.

Model pembelajaran team game tournament (TGT) ini diterapkan untuk menumbuhkan minat belajar siswa serta untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Peserta didik di sekolah dasar tidak hanya berasal dari wilayah yang sama dan memiliki suku atau karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat menyebabkan perselisihan antar peserta didik dan akan menumbuhkan kebiasaan, seperti halnya memilih-milih dalam berteman. Oleh karena itu, model pembelajaran TGT ini perlu diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik sehingga dapat membentuk karakter anak yang mampu menghargai dan menghormati orang lain, bergotong-royong, peduli terhadap sesama, dan saling membantu. Seseorang akan memiliki sikap yang demikian ketika mampu berkolaborasi. Dengan adanya kolaborasi atau kerja sama maka pekerjaan akan terasa mudah dan cepat selesai, selain itu juga akan memperoleh keputusan atau hasil yang maksimal. Dengan adanya kolaborasi maka peserta didik akan memiliki sumber belajar yang lebih luas karena mereka dapat menjadi tutor sebaya dan selalu melakukan analisis dari masing-masing pendapat sehingga diperoleh jawaban yang terbaik.

Penerapan model pembelajaran TGT di sekolah dasar memiliki manfaat, salah satunya yakni dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Dalam pembelajaran pada umumnya, peserta didik tidak terlalu menyukai pembelajaran matematika. Dapat dilihat dari hasil pembelajaran matematika pada materi bangun ruang ketika pra penelitian, dari dua puluh peserta didik kelas V hanya memperoleh nilai rata-rata sebesar 60, yang artinya nilai tersebut belum memenuhi KKM. Dengan adanya pengelompokan dalam pembelajaran atau dengan digunakannya model pembelajaran TGT ini diharapkan peserta didik lebih berperan dan aktif dalam pembelajaran sehingga dapat mencapai nilai atau hasil yang maksimal. Selain itu dengan adanya belajar kelompok, peserta didik akan memiliki kemampuan kolaboratif yang baik. Yakni dapat saling bertukar pendapat dan belajar bersama, sehingga mereka lebih memahami materi yang telah disampaikan oleh guru.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan model TGT terdapat sintak atau langkah-langkahnya. Menurut Rusman (Mahardi, Murda, & Astawan, 2019: 98-107) sintak dalam model pembelajaran TGT yakni meliputi, Guru menyampaikan informasi penting terkait pembelajaran, menyampaikan kompetensi yang hendak dicapai, serta memberikan motivasi kepada peserta didik (presentasi kelas), Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang bersifat heterogen, artinya setiap kelompok terdapat peserta didik yang memiliki perbedaan baik dari segi fisik, afektif, kognitif, maupun psikomotor (teams), peserta didik menjawab pertanyaan dalam permainan dengan bimbingan guru (games), Guru membuat kompetisi antar kelompok serta memberika evaluasi untuk mengetahui hasil belajar peserta didik (tournament), dan guru memberikan penghargaan atau nilai kepada kelompok belajar sebagai apresiasi atas pencapaian usaha dan hasil belajarnya (rekondisi tim).

Isrok'atun dan Rosmala (Setianingsih, 2021: 24-37) menyatakan bahwa sintak dalam model team game tournament yakni sebagai berikut: (1) Presentasi di kelas, yaitu guru menyampaikan materi, (2) Belajar kelompok, yaitu peserta didik belajar dan memahami materi secara berdiskusi atau berkelompok, (3) Turnamen, yaitu kegiatan kompetisi pada suatu permainan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, dengan setiap anggota kelompok melakukan kompetisi di meja yang berbeda, dan (4) penghargaan, yakni diberikan sebagai hadiah atau apresiasi untuk kelompok yang telah berhasil mencapai kriteria tertentu.

Berdasarkan data hasil observasi di SD N 1 Sribitan ketika pra penelitian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik di sekolah dasar memiliki tingkat kemampuan kolaborasi yang rendah. Diperoleh data hasil dari pengamatan, yakni adanya kejadian bullying yang sering terjadi, peserta didik selalu memilih-milih dalam berteman hingga mengucilkan teman yang tidak disukai, serta menghasut teman yang lain untuk memusuhi seseorang yang tidak disukai, selain itu kurangnya kontribusi atau kerjasama serta rasa tanggung jawab setiap anak ketika mengerjakan tugas kelompok sehingga tugas kelompok hanya dikerjakan oleh beberapa orang saja dari setiap kelompok.

Oleh karena itu harus diterapkan model pembelajaran yang dapat mengatasi masalah tersebut, yakni menggunakan model pembelajaran TGT. Dengan diterapkannya model pembelajaran TGT tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik, karena mereka melakukan pembelajaran dengan dibentuk kelompok lalu melakukan permainan terkait materi pembelajaran, yang melibatkan diskusi antara peserta didik untuk menemukan jawaban yang terbaik sebagai upaya mendapatkan *reward* atau apresiasi dari guru yang dapat berupa nilai tambahan untuk kelompoknya.

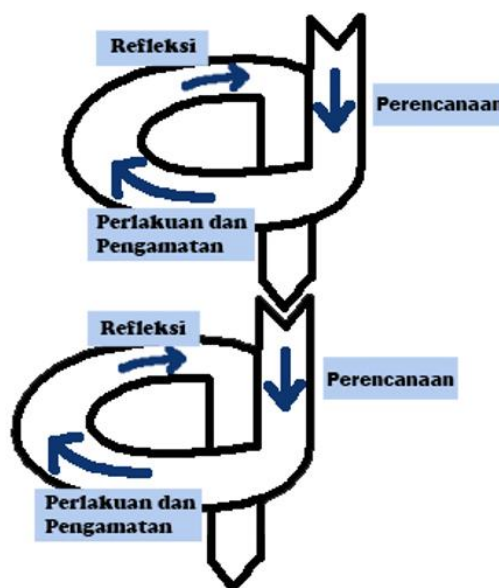
Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik kelas V melalui penerapan model pembelajaran TGT. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada, yakni dapat mengurangi kasus bullying pada peserta didik, meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik, serta peserta didik memiliki rasa percaya diri untuk mengemukakan pendapat terkait materi kepada

tim (tutor sebaya), sehingga siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran meskipun pada mata pelajaran yang kurang diminati seperti halnya mata pelajaran matematika.

Urgensi dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran khususnya pada kemampuan kolaborasi peserta didik dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti lain di masa yang akan datang, yang akan meneliti lebih dalam terkait kemampuan kolaborasi pada peserta didik maupun model pembelajaran *team game tournament* (TGT). Dengan demikian peneliti lain atau guru dapat mengembangkan media ataupun model pembelajaran lain yang lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik sehingga didapatkan hasil yang lebih baik atau maksimal. Penelitian ini dilakukan di SD N 1 Sribitan, Kalurahan Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart. Berikut ini bagan siklus PTK menurut Kemmis dan Taggart.



Bagan 1. Siklus PTK Kemmis dan Taggart

Model ini terdiri atas empat tahap, yakni tahap perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect). Perencanaan (plan) tersebut meliputi segala hal yang hendak dilaksanakan pada tahap tindakan. Penelitian ini bersifat siklis, yakni terdapat dua siklus yang berarti melakukan dua kali *action research* dengan perencanaan, tahapan, tindakan, observasi, serta refleksi secara sama. Namun hanya sedikit dikembangkan untuk segala perencanaan dan tindakan pada siklus kedua untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik kelas V satu gugus di Kelurahan Bangunjiwo. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *random sampling*. Dari hasil *sampling* atau pengundian diperoleh sampel yaitu kelas V SDN 1 Sribitan yang berjumlah 24 peserta didik.

Teknik pengumpulan data melalui observasi dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah presentase, kategori, dan komparasi. Indikator keberhasilan yakni peserta didik melakukan aspek-aspek yakni kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kompromi, dan

fleksibilitas ketika mengerjakan tugas kelompok dan nilai dari hasil kerja kelompok telah mencapai atau bahkan melampaui kriteria minimum (KKM) yaitu 75. Pengumpulan data melalui observasi yaitu suatu metode dengan cara peneliti mengamati peserta didik dalam berdiskusi kelompok dan mengukur kemampuan kolaborasi sesuai dengan indikator-indikatornya yang meliputi Kerjasama, tanggung jawab, kompromi, dan sebagainya. Pengumpulan data melalui tes yaitu suatu metode pengumpulan data dengan cara adanya evaluasi dan refleksi pada setiap akhir siklus dengan mengumpulkan hasil akhirnya yang berupa nilai hasil kerja kelompok.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa *pretest* dan *posttest* yang berbentuk kuesioner dan *essay*. Data kemampuan kolaborasi dikumpulkan melalui hasil *pretest* dan *posttest* dengan jumlah 40 butir soal. Instrumen dalam penelitian ini diuji menggunakan validitas isi dengan cara *judgment*. Hal tersebut menguji dengan cara menganalisis kesesuaian antara indikator keterampilan kolaborasi dengan aspek yang hendak diukur. Suatu instrumen dapat dikatakan valid apabila dapat mengukur hal yang hendak diukur, serta dapat menyatakan data dari variabel yang diteliti dengan tepat. Mekanisme kerjanya, cara *judgment* memerlukan ketelitian dan keahlian penilai. Untuk itu meminta ahli untuk melakukannya. Hal ini meminta bantuan dosen pembimbing penelitian untuk mengujinya.

Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel maka dapat diujikan pada peserta didik untuk mengukur atau mengetahui tingkat kemampuan kolaborasi pada peserta didik. Peneliti harus memperhatikan aspek yang harus diamati atau dinilai untuk mengukur tingkat kemampuan kolaborasi pada peserta didik. Aspek-aspek yang harus diamati yakni meliputi kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kompromi, dan fleksibilitas. Oleh karena itu peneliti harus mengamati proses peserta didik dalam berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan atau soal yang diberikan, untuk mengukur tercapai atau tidaknya aspek-aspek tersebut. Kemampuan kolaborasi pada peserta didik dapat dikategorikan melalui hasil nilai dari konversi interval, atau meninjau hasil akhir dari kerja kelompok yang didasari dengan aspek-aspek tersebut.

Dalam menentukan keberhasilan PTK diperlukan adanya indikator keberhasilan, yaitu ketika lebih dari 70% peserta didik dapat melakukan aspek-aspek yang meliputi; kerja sama, tanggung jawab, komunikasi, kompromi, dan fleksibilitas, serta mendapatkan nilai atau hasil yang maksimal yakni mendapatkan nilai yang telah mencapai bahkan melampaui KKM dari hasil diskusi kelompoknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini akan menjabarkan analisis dari penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan ketika pra penelitian, peneliti menemukan beberapa hal yaitu: 1) metode pembelajaran yang sering digunakan hanyalah ceramah, 2) peserta didik kurang aktif karena hanya mendengarkan penjelasan guru, 3) kurangnya minat belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika, 4) peserta didik memilih-milih dalam berteman dan berkelompok. Dari hasil ulangan harian peserta didik yang berbentuk tugas kelompok, terdapat delapan kelompok peserta didik yang hanya mendapatkan nilai rata-rata keseluruhan adalah 60, yakni nilai tersebut dikategorikan belum mencapai KKM. Oleh karena itu diterapkan model pembelajaran TGT untuk meningkatkan kolaborasi atau karakter kerja sama pada peserta didik, sehingga tidak akan memilih-milih dalam berteman dan terjadi kekompakan yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik kelas V SD N 1 Sribitan dalam pembelajaran matematika.

Tahapan atau siklus dalam penelitian ini dilakukan berulang kali hingga dapat dinyatakan bahwa treatment yang dilakukan telah berhasil untuk meningkatkan kolaborasi peserta didik. Penelitian ini menggunakan model kemmis dan taggart. Siklus Kemmis & Taggart yang meliputi perencanaan (plan), tindakan (act), observasi (observe), dan refleksi (reflect) dilakukan secara siklis, yaitu berulang hingga tercapainya indikator keberhasilan pada penelitian ini.

Pada siklus I peneliti membuat perencanaan terlebih dahulu seperti membuat RPP atau modul, menyiapkan bahan ajar, presentasi atau penyampaian materi, lalu guru menata kelas menjadi kelompok-kelompok kecil agar peserta didik dapat berdiskusi untuk memahami materi yang telah disampaikan, lalu guru memberikan pertanyaan-pertanyaan agar dijawab oleh semua kelompok, dan guru memberikan reward atau penghargaan untuk kelompok peserta didik yang mampu menjawab dengan cepat dan tepat. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang dan peneliti menyiapkan instrument sesuai dengan indikator dan sintak yang telah dilakukan untuk mengumpulkan data hasil perlakuan pada siklus I selama satu semester. Ketika hasil belum mencapai indikator keberhasilan penelitian, maka perlu dilaksanakan siklus II dengan sintak yang sama dengan sedikit dikembangkan agar lebih efektif dan efisien.

Pada siklus II peneliti juga membuat perencanaan untuk tindakan, yakni guru menyiapkan materi atau bahan ajar, RPP dan modul ajar, serta permainan untuk membuat peserta didik lebih aktif dan interaktif, kemudian pada tahap pelaksanaan guru membentuk kelompok kecil terlebih dahulu, lalu memberikan materi dengan metode yang lebih interaktif, bukan hanya ceramah saja. Guru atau peneliti dapat memberikan permainan (games) berkelompok yang terkait materi pembelajaran sehingga seluruh kelompok kecil di kelas tersebut berkompetisi. Untuk kelompok yang paling aktif dan interaktif, serta mendapatkan hasil yang terbaik akan diberikan reward sebagai bentuk apresiasi.

Pada akhir semester dilakukan kegiatan yang sama dengan siklus I yaitu mengumpulkan data hasil perlakuan dengan instrument yang sudah disiapkan, yakni berupa observasi dan tes dengan sedikit pengembangan yaitu adanya game atau permainan tersebut. Jika hasil akhir siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian ini, maka siklus sudah dapat dihentikan pada siklus II ini, yang artinya TGT dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik dengan adanya peningkatan nilai kolaborasi maupun hasil kerja kelompoknya yang dapat dilihat dari hasil akhir setiap siklus.

Implementasi TGT akan dikatakan berhasil ketika peserta didik telah melaksanakan atau melakukan kegiatan-kegiatan yang terdapat pada indikator kemampuan kolaborasi. Peneliti dapat menyusun instrument observasi dengan kisi-kisi menurut (Raditya, Gading, & Agustina, 2023: 84-93) seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrumen Kolaborasi

No.	Dimensi	Indikator
1.	Kerja sama	Melakukan kerja sama dengan anggota kelompok yang heterogen dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dalam kelompoknya

2.	Tanggung jawab	Memiliki inisiatif untuk mengatur diri sendiri dalam kelompok untuk mengerjakan tugas bersama. Melibatkan seluruh anggota kelompok untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan
3.	Komunikasi	Mampu berdiskusi terkait permasalahan yang dihadapinya sehingga mendapatkan hasil dari kesepakatan bersama. Memberi perhatian penuh terhadap apa yang didengar
4.	Kompromi	Berusaha untuk mencapai kesepakatan terkait jalan keluar atau kesimpulan untuk menghadapi masalah yang diberikan. Melibatkan anggota kelompok untuk berdiskusi guna mendapatkan keputusan bersama
5.	Fleksibilitas	Mengerjakan tugas kelompok dengan tepat waktu. Beradaptasi dan saling ketergantungan antar anggota kelompok

Kisi-kisi instrument kolaborasi diatas digunakan ketika melakukan observasi pada siklus I dan siklus II, dilihat dari peserta didik ketika mengerjakan tugas kelompok. Pada implementasi model TGT, peneliti membuat rancangan pembelajaran serta menyiapkan instrumen terlebih dahulu, yakni berupa berupa RPP (sesuai sintaks TGT) dan soal, soal pre-posttest, serta instrumen observasi untuk pertemuan pada siklus I. Adapun sintaks atau rancangan pembelajaran dengan model TGT pada siklus I yakni sebagai berikut: (1) Presentasi di kelas, yaitu guru menyampaikan materi, (2) Belajar kelompok, yaitu peserta didik belajar dan memahami materi secara berdiskusi atau berkelompok, (3) Turnamen, yaitu kegiatan kompetisi pada suatu permainan, dengan setiap anggota kelompok melakukan kompetisi di meja yang berbeda, dan (4) penghargaan, yakni untuk kelompok yang telah berhasil mencapai kriteria tertentu.

Pada sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti memberikan soal pretest pada peserta didik terkait materi bangun ruang yang sudah dipelajari sebelumnya. Peneliti kemudian memberi penjelasan terkait materi bangun ruang pada peserta didik, dan memberikan latihan-latihan soal pada peserta didik. Pada model TGT, peneliti membentuk kelompok secara acak pada peserta didik untuk diberikan soal, peneliti juga menyiapkan atau menyediakan media yang berupa kartu soal, jawaban, papan skor, dan hadiah sebagai apresiasi atau *reward*. Pada pelaksanaan siklus I kemampuan kolaborasi pada peserta didik mengalami peningkatan. Hasil kemampuan kolaborasi peserta didik sebelum adanya perlakuan rata-rata adalah 60 dan setelah adanya perlakuan pada siklus I menjadi 72. Dari hasil siklus I dikatakan adanya peningkatan, karena ketika prasiklus atau sebelum dilaksanakan siklus I nilai dari kolaborasi peserta didik hanya 60 dan setelah adanya siklus I kini meningkat menjadi 72, sehingga dalam kategori baik.

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal perlu adanya siklus II dengan sintak yang tidak jauh berbeda dengan siklus I. Guru atau peneliti membuat perencanaan terlebih dahulu, yaitu meliputi menyiapkan atau menyediakan media yang berupa kartu soal, jawaban, papan skor, dan hadiah sebagai apresiasi atau *reward*. Kemudian diawal pembelajaran guru atau peneliti mengkondisikan kelas, dibagi menjadi 8 kelompok kecil yang masing-masing kelompok terdiri atas 3 peserta didik. Kemudian guru atau peneliti menyampaikan materi kepada peserta didik, tidak hanya dengan metode ceramah namun harus lebih berinovasi dan interaktif agar peserta didik lebih aktif, lalu memberikan tugas kelompok dengan adanya permainan yang sesuai dengan materi yang dipelajari agar peserta didik tidak merasa bosan dan selalu tertarik untuk

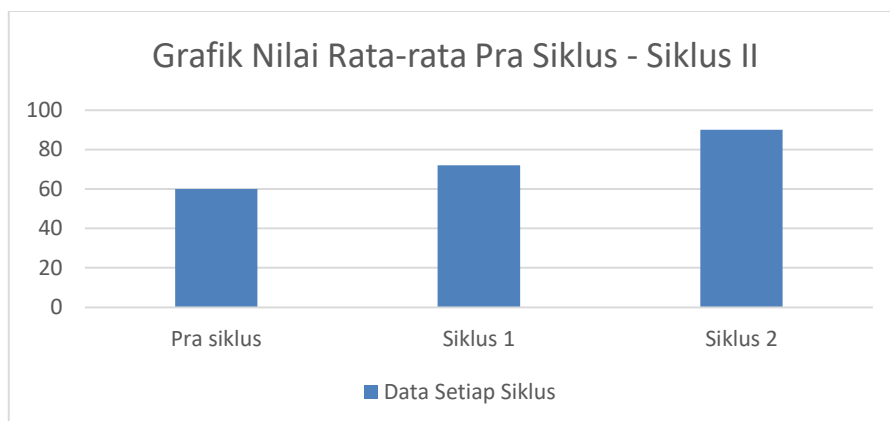
mengikuti pembelajaran, dan adanya turnamen yakni guru atau peneliti memberikan soal atau tugas yang dikerjakan secara berkelompok, dan diberikan penghargaan atau *reward* untuk kelompok yang berhasil menjawab secara cepat dan tepat. Pengumpulan data dilakukan pada akhir semester 2, sama seperti siklus 1. Hasil pengumpulan data pada siklus II ini mengalami peningkatan, dilihat dari hasil nilai siklus I yang mendapatkan rata-rata 72 kini pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 90. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi pada siklus II.

Dengan demikian dapat dilihat perubahan peningkatan kemampuan kolaborasi setelah penerapan model pembelajaran TGT.

Tabel 2. Perbandingan Kemampuan Kolaborasi Pra Siklus dan Siklus I dan II

Siklus	Instrumen Penelitian	Variabel	Rata-rata	
			<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
I	Observasi & Tes Tertulis	Kemampuan Kolaborasi	60	72
II	Observasi & Tes Tertulis	Kemampuan Kolaborasi	72	90

Data hasil penelitian dari pra siklus hingga siklus II dapat digambarkan melalui grafik dibawah ini.



Pembahasan

Berdasarkan observasi dan refleksi tindakan yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan tindakan pembelajaran pada mata pelajaran matematika materi bangun ruang dengan menggunakan model pembelajaran TGT telah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, serta terbukti bahwa penggunaan model TGT dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas V SD N 1 Sribitan pada pembelajaran matematika materi bangun ruang.

Ketika dilakukan siklus I, hasilnya sudah menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan sudah dikategorikan sangat baik. Penelitian ini dapat dikatakan berhasil karena nilai rata-rata keseluruhan peserta didik kelas V yang berjumlah 24 anak telah mencapai target minimal pelajaran matematika di SD N 1 Sribitan yaitu 72, dan meningkat lagi ketika dilakukan siklus II yaitu dari 72 menjadi 90. Setelah diterapkan model pembelajaran tersebut nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik secara keseluruhan dapat melampaui target minimal. Berdasarkan pernyataan pada pembahasan dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan rata-rata kemampuan kolaborasi peserta didik dalam siklus I dan II. Sebelum dilakukan siklus I (*pretest*) nilai rata-rata keseluruhan adalah 60 yang berarti belum mencapai target minimal atau dapat dikatakan nilai

kemampuan kolaborasi peserta didik masih dalam kategori kurang. Lalu setelah penerapan model pembelajaran team game tournament (TGT) dilakukan siklus I dan dilakukan pengambilan data nilai peserta didik (*Posttest*) diperoleh nilai rata-rata 72, kemudian dilakukan siklus II untuk memaksimalkan hasil kolaborasi peserta didik dan dilakukan pengambilan nilai (*posttest*) hasilnya meningkat dari 72 menjadi 90. Dapat disimpulkan nilai hasil kolaborasi rata-rata peserta didik kelas 5 telah melampaui batas minimum nilai pada mata pelajaran matematika, sehingga dapat dikatakan memperoleh nilai dengan kategori baik. Artinya dalam pelaksanaan penilaian tindakan kelas terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi pada peserta didik dengan menggunakan model TGT pada kelas V SD N 1 Sribitan.

Menurut pedoman konversi interval sesuai pendapat Widoyoko (Rahmawati, Fadiawati, & Diawati, 2019: 431-443), yakni sebagai berikut.

Tabel 3. Pedoman Konversi Interval Menurut Widyoko

No.	Persentase (%)	Kategori
	$80 < X \leq 100$	Sangat Baik
	$60 < X \leq 80$	Baik
	$40 < X \leq 60$	Cukup
	$20 < X \leq 40$	Kurang
	$0 < X \leq 20$	Sangat Kurang

Berdasarkan nilai atau data yang diperoleh dari hasil siklus I dan II, dengan perolehan nilai yang meningkat pada setiap siklusnya dari nilai *posttest* 60 meningkat menjadi 72 pada siklus I, hingga mencapai nilai 90 pada akhir siklus II yang dikategorikan sangat baik menurut pedoman konversi interval pada tabel di atas, dan indikator kolaborasi sudah tercapai yakni peserta didik telah melakukan kerja sama dan bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, dan melakukan diskusi atau kompromi dengan anggota kelompoknya tanpa memilih-milih dan membedakan anggota kelompoknya. Maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan model TGT yang dilakukan pada siklus I dan siklus II dapat meningkatkan kolaborasi pada peserta didik kelas V SD N 1 Sribitan hingga dikategorikan sangat baik.

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan model pembelajaran TGT yang dapat meningkatkan minat serta kemampuan kolaborasi pada peserta didik sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Hamdani, Mawardi, & Wardani (2019: 440-447), menjelaskan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan minat belajar peserta didik dengan diterapkannya model pembelajaran yang dilakukan dengan membentuk kelompok kecil, dan belajar bersama atau diskusi dalam memecahkan suatu permasalahan, serta adanya kompetisi antar kelompok dengan adanya reward atau penghargaan pada akhir sesi kompetisi atau turnamen. Bukti adanya peningkatan kemampuan kolaborasi ditandai dengan siswa dapat beradaptasi dalam anggota, menghargai ide dari teman, serta ikut berpartisipasi. Selain itu terdapat peningkatan nilai pada setiap siklusnya. Dari hasil penelitiannya, pada pra siklus nilai rata-rata keterampilan kolaborasi dari 61,81 meningkat pada siklus 1 nilai rata-rata menjadi 67,27 dan lebih meningkat lagi pada siklus 2 nilai rata-rata menjadi 83,18. Dengan demikian data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT mampu meningkatkan minat serta kemampuan kolaborasi pada peserta didik.

Selain itu, Halimah, Mawardi, & Wardani (2019: 46-52) menyatakan hasil penelitiannya bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kolaborasi pada peserta didik kelas 4 sekolah dasar. Pernyataan tersebut ditandai dengan adanya peningkatan nilai matematika dari setiap siklusnya. Data yang diperoleh menyatakan bahwa dari pra siklus hingga siklus II mengalami peningkatan. Pada pra siklus adalah 65 %

mengalami peningkatan pada siklus 1 sebesar 75% dengan kategori sangat tinggi. Pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 90 % yang memiliki kategori sangat tinggi.

Sakundari & Rizqi (2024: 601-614) mengemukakan bahwa penerapan model Team Games Tournament (TGT) dengan bantuan monopoli dapat meningkatkan kemampuan berhitung serta kolaborasi pada peserta didik kelas 2 SD Negeri Bringin 01. Pernyataan tersebut didukung oleh data yang diperoleh dari analisis uji regresi pada kemampuan berhitung kolaborasi peserta didik. Berdasarkan hasil uji regresi diketahui besar nilai R^2 sebesar 0,227 dan nilai sig sebesar 0,001 yang berarti model pembelajaran TGT berbantuan monopoli berpengaruh sebesar 22,7% terhadap kemampuan berhitung. Sedangkan hasil uji regresi kolaborasi menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,314 dan nilai sig 0,000 yang berarti penggunaan model pembelajaran TGT berbantuan monopoli berpengaruh sebesar 31,4% terhadap kolaborasi. Adapun hasil uji *Paired Sample T-test* menunjukkan nilai sig sebesar 0,001 untuk kemampuan berhitung dan 0,000 untuk kolaborasi, berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT berbantuan monopoli efektif untuk meningkatkan kemampuan berhitung serta kolaborasi pada peserta didik kelas 2 SD Negeri Bringin 01.

Berdasarkan data yang diperoleh dari setiap siklus pada penelitian ini maupun penelitian terdahulu yang relevan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran TGT efektif atau dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik sekolah dasar, baik untuk fase A hingga fase C. Dengan implementasi model TGT peserta didik dapat mencapai indikator kolaborasi, yakni lebih bertanggungjawab dalam kelompok, mampu menghargai teman, dan mampu bekerja sama dengan teman kelompoknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model TGT (Team Game Tournament) untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik kelas V SD N 1 Sribitan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik. Dapat dilihat dari pembelajaran matematika sebelumnya diterapkan nya model pembelajaran TGT, siswa cenderung hanya pasif, dan mendapatkan hasil yang kurang baik ketika berkelompok, tidak mampu menghargai teman serta memilih-milih dalam berteman. Namun setelah dilakukan tindakan siklus I dengan menggunakan model TGT, peserta didik mendapatkan hasil atau nilai yang lebih baik serta tanpa harus memilih-milih dalam membuat kelompok. Pada pra siklus hasil pretest peserta didik rata-rata hanya 60, sedangkan setelah penggunaan model TGT pada siklus I peserta didik mendapatkan hasil yang baik yaitu 72, kemudian hasil yang diperoleh setelah perlakuan siklus II sangat baik, yakni dari siklus I (72) menjadi (90) pada siklus II. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan telah memenuhi keberhasilan yang sudah ditetapkan karena terjadi peningkatan kemampuan kolaborasi pada peserta didik. Pada indikator proses pelaksanaan TGT juga sudah sepenuhnya terlaksana. Sehingga pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik.

REFERENSI

Efendy, A. (2021). Perbandingan Pembelajaran Matematika Secara Daring Dan Pembelajaran Matematika Secara Luring Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTS GUPPI Pagar Alam. *Jurnal Ilmiah Matwmatika Realistik (JI-MR)*, II(1), 47-56.

- Erviani, I., Hambali, H., & Thahir, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Team Games Tournament) Berbantuan Media Kokamiterhadap Keterampilankolaborasi Siswa. *JRIP: Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, II(3), 30-38.
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, III(3), 636-646.
- Halimah, Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 4 SD N Gedongan 03 Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournament (TGT). *Journal for Lesson and Learning Studies*, II(1), 46-52.
- Hamdani, M. S., Mawardi, & Wardani, K. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Team Games Tournamen(TGT) pada Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 5 untuk Peningkatan Keterampilan Kolaborasi. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, III(4), 440-447.
- Junita, & Wardani, K. W. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran STAD dan CIRC terhadap Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Kelas V SD Gugus Joko Tingkir pada Mata Pelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 11-17.
- Khanifah, L. N., Mustaji, & Nasution. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Project Based Learning dan Keterampilan Kolaborasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Pada Tema Cita-citaku. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, V(1), 1-9.
- Mahardi, P. Y., Murda, I. N., & Astawan, I. G. (2019). Model Pembelajaran Teams Games Tournament Berbasis Kearifan Lokal Trikaya Parisudha Terhadap Pendidikan Karakter Gotong Royong Dan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, I(1), 98-107.
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, XIII(2), 106-112.
- Mardawati, Syamsuddin, A., & Rukli. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Mobile Learning Terhadap Kemampuan Kolaborasi Matematika Siswa Kelas IV SD. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, V(1), 56-64.
- Maria, F. J., Asbari, M., Sari, D. S., & Sidik, A. (2023). Kolaborasi dan Orkestrasi: Instrumentasi Berkarya di Era Modern. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, I(2), 100-103.
- Munawaroh, F., Prasetyaningtyas, F. D., & Arlinda, F. D. (2023). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Team Game Tournament (TGT) Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD Negeri Ngaliyan 03. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, I(2), 314-341.
- Murtianto, Y. H. (2013). Pengembangan Kurikulum Berdiferensiasi Mata Pelajaran Matematika SMA Untuk Siswa Berbakat dan Cerdas Istimewa Di Kelas Akselerasi. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 1(1), 1-7.
- Raditya, K. A., Gading, I. K., & Agustina, I. A. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Media Power Point Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Media dan Teknologi Pendidikan*, III(2), 84-93.
- Rahmawati, A., Fadiawati, N., & Diawati, C. (2019). Analisis Keterampilan Berkolaborasi Siswa SMA Pada Pembelajaran Berbasis Proyek Daur Ulang Minyak Jelantah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Kimia*, VIII(2), 431-443.
- Sakundari, K. I., & Rizqi, H. Y. (2024). Keefektifan Model Pembelajaran Team Games Tournament (TGT) Berbantuan Monopoli terhadap Kemampuan Berhitung dan Kolaborasi Siswa Kelas 2 SD. *Jurnal Basicedu*, VIII(1), 601-614.

- Saputri, I., & Rigianti, Henry. A. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dalam Mapel Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) pada Siswa Sekolah Dasar. *Warta Pendidikan| E-Journal*, VI(12), 59-63.
- Sari, A. P., & Mawardi. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(2), 4681-4704.
- Sari. K. Arum., Zuhdan. Prasetyo, H., & Setiyo,. (2017). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik IPA Berbasis Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Komunikasi Peserta Didik Kelas VII. *Jurnal pendidikan dan Sains*. 6(8), 1-7.
- Setianingsih, D. (2021). Penerapan Model Pembelajaran teams Games Tournament (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi Perkalian Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 8 Surabaya. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, V(1), 24-37.
- Setiowati, A., & Dwiningrum, S. A. (2020). Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Untuk Mengatasi Perilaku Bullying. *Elementary School 7*, VII(2), 188-196.
- Shipahutar, C. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Blended Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi, Keterampilan Berpikir Kritis, dan Penguasaan Konsep Matematika Kelas IV Sekolah Dasar XYZ Jakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VII(2), 1119-1133.
- Thalita, A. R., Fitriyani, A. D., & Nuryani, P. (2019). Penerapan Model Pembelajaran TGT Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, IV(2), 147-156.